



Contents lists available at Jurnal JS

(Jurnal Sakinah) Jurnal Pendidikan dan Sosial Islam

ISSN: 2337-6740 (Print)

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

PENERAPAN TEORI BEHAVIORISTIK MELALUI TEKNIK PRAKTEK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SPEAKING SISWA PRIVATE INTELEGENSI MANDIRI

Fitriani Ramadhanti Supena¹, Septi Gumindari²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Cirebon

Article Info

Article history:

Received Mei 12th, 2021

Revised Mei 17th, 2021

Accepted Juni 10th, 2021

Keyword:

English, Learning, Behaviorism

ABSTRACT

Learning activities are a means of gaining new knowledge for anyone. Involves the active role of teachers as well as students. This research aims to dig deeper into Behavioristic Theory, especially in English lessons in Private Independent Intelligence students. Using practical methods and qualitative approaches, it is expected that this research can present a good discussion. The results of this study are: (a) knowing the development of Private Self-Intelligence students in memorizing English vocabulary and expressions given by tutors, (b) knowing the effectiveness of Behavioristic Theory in the application of teaching and learning activities, and (c) knowing the compatibility of students with each other through behavioristic theory approaches.

Corresponding Author:

Fitriani Ramadhanti Supena, Septi Gumindari

Email: supena.fitrianiiramadhanti@gmail.com, septigumindari@gmail.com

Pendahuluan

Kaidah belajar merupakan penggabungan antara pemahaman satu dengan lain yang saling berhubungan dan terpapar atas beberapa fakta yang terkait dengan kegiatan belajar maupun mengajar. Adanya pengetahuan ini digunakan untuk memudahkan siswa guna memahami suatu pelajaran sehingga pelajar tidak mengalami kesulitan dalam menerima informasi. Selain itu, kegiatan menerima ilmu ini akan lebih mendukung jika adanya suasana belajar yang mendukung dan fleksibel. Pada keberlangsungan kegiatan belajar umumnya merupakan aktivitas yang tidak terlihat namun dapat dirasakan oleh tiap-tiap siswa yang belajar. Hal ini bermakna bahwa dalam prosesnya, perubahan yang terjadi dalam kegiatan belajar tidak dapat dilihat kecuali adanya perubahan tingkah laku ataupun gejala-gejala yang memengaruhinya.

Berdasarkan Teori Behavioristik, belajar merupakan kegiatan yang dapat mengubah tingkah laku. Hal ini dibuktikan dengan anggapan bahwa seorang pelajar dinyatakan belajar apabila terjadi perubahan sikap dari baik menjadi lebih baik. Pandangan ini mengakui bahwa pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus sebagai perangsang dari pelajar itu sendiri dan output atau respons sebagai hasil yang ditunjukkan dari siswa tersebut dalam menyerap informasi yang telah didapat. Sayangnya, Teori Behavioristik bertentangan dengan pemahaman Kognitivisme yang sepakat bahwa peran otak atau kognitif jauh lebih penting daripada tingkah laku atas imitasi seorang siswa terhadap pengajarnya.

Pada 1953, buku yang ditulis oleh B.F. Skinner yang berjudul "Science and Human Behavior" mengemukakan adanya role dalam kaidah operant conditioning dalam tingkah laku seseorang. Ia berkata bahwa teori behavioristik adalah penghampiran yang mengalami perkembangan secara masuk akal dari seluruh eksperimen sejarah psikologis. Salah satu psikolog terdahulu turut melakukan percobaan, di antaranya classical conditioning yang dilakukan oleh Pavlov yang berkontribusi banyak terhadap teori behavioristik. Pada kesempatan itu, diungkapkan oleh Pavlov bahwa terdapat banyak manfaat dari kaidah

dan teknik yang ia buat dalam pemecahan persoalan terkait dengan problem perilaku tidak normal meliputi paranoid, hysteria, obsessional, dan neurosis

Berkson dan Wettersten (2003: v) berpendapat bahwa seharusnya hal ideal yang terlaksana pada kegiatan belajar bukan saja perpindahan ilmu namun adanya perubahan secara teoritis, kemampuan terampil, dan juga value. Maka dari itu, dalam kegiatan menerima ilmu perlu memerhatikan tiga aspek yang meliputi psikomotorik, afektif, dan kognitif. Karena adanya ketiga aspek di atas, siswa diharapkan untuk dapat menjadikan ilmu yang mereka pelajari sebagai sebuah tingkah laku yang baik untuk di terapkan dalam kehidupan.

Behaviorisme merupakan aliran atau studi yang mempelajari tentang tingkah laku manusia. Kata tersebut berasal dari Bahasa Inggris yaitu behavior yang berarti tingkah laku. Aliran ini muncul karena adanya sikap ketidakpuasan terhadap teori mental state dan teori psikologi (Hamalik, 2008:43). Sikap ini muncul karena dipicu oleh pengertian yang sebelumnya pernah ada—yang cukup memberi penekanan pada sebuah pemahaman. Khususnya pandangan naturalisme science and psychology merupakan sumber atas kehadiran paham Behaviorisme.

Jiwa merupakan balasan-balasan atas bentuk psikologis yang tidak dapat dijelaskan melalui jiwa itu sendiri. Pada pemahaman masa lalu, berpandangan bahwa tubuh merupakan bagian skunder, namun kenyataannya tidak. Khususnya natural science yang memandang bahwa pergerakan dan penglihatan merupakan pengaruh adanya teori behavioristik. Aliran behaviorisme sepakat bahwa manusia dapat melakukan kegiatan secara saksama dan menjadi penyedia atas kegiatan belajar mengajar yang efektif.

Secara luas, belajar merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri secara keseluruhan. Sementara itu dalam arti minimalis, belajar merupakan aktivitas dalam menguasai materi pelajaran yang berguna untuk membentuk pribadi yang sempurna (Sardiman, 2011: 22). Sayangnya, pada praktek belajar-mengajar diperlukan macam-macam metode pembelajaran untuk dapat mencapai penguasaan materi secara menyeluruh. Karena metode yang sesuai akan membuat pemikiran tiap-tiap siswa dapat terbuka dan lebih menerima materi yang diberikan oleh tenaga pengajar.

A. Yuningsih pada tahun 2011 melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Teori Belajar Behavioristik (Thorndike) Melalui Teknik Drill And Practice Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Dalam Materi Mengarang Siswa Kelas V Sdn 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir” dan Izzatur Rusuli pada tahun 2014 yang berjudul “Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam” sehingga membuat penulis akhirnya melakukan penelitian serupa.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui berapa banyak siswa pada Private Intelegensi Mandiri (PIM) yang dapat mengikuti pembelajaran melalui penerapan teori behavioristik khususnya pada Speaking Skill. Penelitian ini diharapkan supaya dapat dijadikan tolok ukur dalam setiap pengajar untuk terus mengembangkan para siswa dalam berbahasa Inggris.

Metode

A. Subjek dan Objek Penelitian

Terdapat enam orang siswa/i yang merupakan peserta didik dari lembaga Privat Intelegensi Mandiri (PIM) yang terdiri dari satu orang laki-laki dan lima orang perempuan. Mereka belajar secara mandiri tanpa berkelompok sehingga peneliti dapat menilai perubahan tingkah laku masing-masing dengan mudah. Adaun hal-hal terkait yang menjadi pertimbangan merupakan penerapan teori behavioristi melalui teknik praktek dan juga data aktivitas siswa.

Mengingat kegiatan belajar bersifat mandiri, maka tempat penelitian dilakukan di rumah masing-masing siswa dalam waktu yang sudah ditentukan dan disepakati oleh orang tua siswa dan peneliti sehingga tidak terjadi benturan antara pertemuan siswa satu dengan yang lain.

B. Rancangan Penelitian

Langkah-langkah dalam rancangan penelitian pada tiap-tiap siswa ini meliputi *planning, acting, observing, and reflecting*.

1. Planning

Peneliti akan membuat silabus dengan menyesuaikan kelas pada tiap-tiap siswa yang bersangkutan. Siswa satu dengan yang lain memiliki kapasitas yang berbeda-beda dalam menerima ilmu sehingga diperlukan penyesuaian materi meskipun pada suatu kesempatan. Dengan mempertimbangkan materi sekaligus bagaimana penerapannya pada siswa, ilmu pengetahuan yang berkaitan tetap berada dalam jalur pelajaran yang dikonsumsi anak-anak usia 7-12 tahun.

Kemudian setelah itu, peneliti akan membuat lembar observasi pribadi untuk melihat perkembangan siswa-siswi dari hari pertama hingga hari berakhirnya penelitian ini. Sehingga penulis dapat menilai adanya bentuk perubahan yang dilakukan peserta didik atau masih bersifat stagnan sehingga perlu diadakannya evaluasi untuk mencapai kesempurnaan mengajar dan pengimplementasian atas teori behavioristik.

2. Acting

Pada tahap ini, peneliti mulai mengeksekusi *planning* yang sudah disiapkan sebelum diadakannya penelitian sehingga kegiatan ini dapat dilaksanakan pada Bulan September 2020 silam yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan pada masing-masing siswa. Dalam prakteknya, peneliti menyediakan media tertentu untuk menunjang kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik tidak bosan dalam menerima ilmu yang disampaikan oleh peneliti yang menjadi pengajar mereka. Dibarengi dengan adanya media pembelajaran, peneliti mulai menyampaikan tujuan yang dapat dicapai oleh peserta didik saat mereka dapat berbicara dalam Bahasa Inggris sehingga siswa-siswi lebih semangat dalam belajar.

Adapun sebelum masuk ke dalam pembelajaran materi, peneliti melafalkan beberapa kosakata dan frasa pendek untuk kemudian dilafalkan ulang oleh peserta didik dan dikoreksi apabila terdapat kekeliruan dalam mengucapkan kata atau frasa tersebut sehingga untuk ke depannya tidak terjadi kesalahan dalam berbicara suatu kata dan frasa Bahasa Inggris. Selama kegiatan belajar berlangsung, peneliti memperhatikan perbedaan individu dalam melafalkan kosakata dan frasa sehingga timbul penilaian bagi masing-masing peserta didik yang berguna untuk memudahkan penulis dalam melakukan evaluasi.

Tidak lupa dalam berlatih Bahasa Inggris usai menyampaikan hapalan kosakata dan frasa serta memberikan materi terkait pembahasan setiap pertemuan, penulis memberikan hadiah bagi siswa-siswi yang dapat menjawab atau melafalkan dengan baik. *Reward* tersebut tidak hanya berbentuk barang saja, namun dapat berupa pujian dan nilai yang membuat peserta didik merasa bahwa usaha mereka dalam mempelajari Bahasa Inggris dihargai.

3. Observing

Proses observasi dilakukan setelah data terkumpul dan dijadikan penilaian sebelum akhirnya masuk ke dalam lembar penelitian. Hal ini berguna agar penilaian dilakukan secara objektif.

4. Reflecting

Pada tahap *reflecting* peneliti mulai memilah beberapa siswa-siswi yang dapat dinyatakan cocok untuk diberlakukan metode pembelajaran berdasarkan teori behavioristik dan memutuskan untuk berhenti melakukan metode tersebut apabila siswa yang bersangkutan tidak mengalami perubahan yang signifikan sehingga perlu adanya penerapan teori belajar yang lain dalam kegiatan belajar mengajar yang akan datang.

Hasil dan Pembahasan

- A. Mengetahui Perkembangan Siswa Private Intelegensi Mandiri Dalam Menghapal Kosakata. Dalam kegiatan pembelajaran, masing-masing siswa diberikan 10 kosakata terkait materi yang akan dipelajari pada hari yang sudah di tentukan di rumah masing-masing siswa. Pada prakteknya, setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda dan juga cara menghapal. Dalam kegiatan belajar selama satu minggu yang dilakukan oleh tutor, masing-masing siswa memiliki daya tarik tersendiri pada teori yang hendak dipelajari sehingga tutor benar-benar menjadi fasilitator atas kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dalam satu hari. Pada siswi berinisial A, tutor perlu lebih sigap dalam mengikat pembelajaran sehingga A tidak mudah terdistraksi oleh apa-apa yang disukainya dan melupakan kegiatan pembelajaran. Sebagai anak yang aktif, A lebih banyak berbicara dibandingkan tutor itu sendiri sehingga tutor perlu mengimbangi diri. Dalam menghapal kosakata, A didukung dengan kebiasannya yang sering menonton tayangan Youtube dan acara televisi berbahasa Inggris tanpa menggunakan subtitle Bahasa Indonesia. Sehingga secara komunikasi, A dapat berbahasa Inggris dengan baik dan menghapal kosakata dengan mudah. Pada siswi berinisial NA, dalam menghapal kosakata mengalami kesulitan baik secara pelafalan maupun penulisan kosakata karena kurangnya kebiasaan menonton beberapa konten Bahasa Inggris sebagaimana yang dilakukan oleh siswi N. Namun, kegigihannya dalam belajar dan pantang menyerah membuatnya terus-terusan berusaha dan memberikan respon baik atas stimulus yang diberikan. Pada siswi berinisial K, berbeda dari A dan NA yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar, K merupakan salah satu siswi SMP yang sudah terbiasa berbahasa Inggris secara tulisan karena sering berhubungan dengan teman-temannya di luar negeri melalui media sosial. Dalam praktek menghapal kosakata, K tidak mendapati kesulitan yang berat sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Pada siswi berinisial N, tutor perlu keterampilan bernyanyi atau menciptakan nada dalam menghapal kosakata. Karena N merupakan siswi yang terbiasa menghapal dengan bantuan nada dan dinyanyikan secara bersama. Pada siswi berinisial H, tutor mengalami cukup kesulitan karena dalam kegiatan menghapal, ia cenderung mengalihkan kegiatan tersebut pada hal lain (mengobrol) sehingga kegiatan menghapal kosakata hanya terjadi kurang lebih 10 menit dan mendapat respon kurang lebih 5 kosakata dari 10 kosakata yang diberikan tutor. Pada siswa D, menilik siswa yang terlihat lebih luwes dan easy going, tutor jauh lebih mudah menguasai siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir. Meski diselingi beberapa obrolan ringan, namun dalam kegiatan menghapal dapat dilakukan dengan lancar sehingga tutor dapat menyimpulkan bahwa D memberikan respon yang baik.
- B. Mengetahui Efektivitas Teori Behavioristik Dalam Penerapan Kegiatan Belajar Mengajar. Kegiatan belajar adalah proses terbentuknya hubungan antara penerima (*respon*) dan pengirim (*respos*) (Slavin, 2000). Pada penelitian kali ini, tutor tentu tidak hanya memberikan kosakata saja sebagai stimulus bagi peserta didik untuk dapat melihat hasil atau respon berupa hapalan yang telah didapat oleh siswa/i. Namun, dalam kegiatan belajar-mengajar, ada pemberian materi Bahasa Inggris dengan menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi—yang tentunya tutor memberikan terjemahan apabila siswa/i tidak dapat memahami. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat terbiasa mendengar beberapa ungkapan Bahasa Inggris yang disampaikan oleh tutor. Dalam pembelajaran, diselipkan beberapa teori Bahasa Inggris yang kemudian diberikan latihan untuk dapat menguji kemampuan pemahaman materi yang telah diberikan.
- C. Mengetahui Kecocokan Pada Siswa Satu Dengan Yang Lain Melalui Pendekatan Teori Behavioristik. Setelah melakukan penelitian, tutor dapat memberikan kesimpulan bahwa Teori belajar Behavioristik dapat diberlakukan pada peserta didik karena tutor menilai respon positif yang diberikan dalam pembelajaran sehingga teori ini baik diterapkan pada siswa/i.

Desmita (2009:44) berpendapat bahwa teori behavioristik adalah teori yang memerlukan pendekatan mekanistik, materialistik, dan objektif dalam mempelajari perilaku manusia yang akhirnya timbul perbedaan tingkah laku dari sebelum dan sesudahnya pada diri seseorang yang dilakukan dalam kondisi tertentu. Dalam memahami tingkah laku seseorang tentu diperlukan waktu untuk mengamati dan stimulus respon secara berkala. Selain itu, menilai sikap sebelum adanya stimulus akan membantu bahwa seorang siswa mengalami

perubahan tingkah lakunya atau tidak. Namun, pada kasus pembelajaran Bahasa Inggris khususnya pada peningkatan speaking skill, dapat ditinjau saat sebelum siswa yang mengenal kosakata Bahasa Inggris dan pelafalannya akan mengalami perubahan saat melafalkan. Siswa menjadi tahu bagaimana cara melafalkan suatu kata dalam Bahasa Inggris dan menuliskannya tanpa melihat. Dapat dikatakan bahwa menerima ilmu atas perilaku seseorang memerlukan pengamatan yang dapat dilihat bukan sekadar proses mentalitas yang tidak terlihat karena teori behavioristik mengutamakan perubahan yang dapat terlihat sehingga peserta didik dapat dinilai mengalami perubahan atau tidak dalam kegiatan belajar.

Teori behavioristik memberi penekanan pada teori ilmiah tentang beragam balasan bentuk tingkah laku yang bisa dilihat oleh sekitarnya untuk dijadikan penentu dan acuan. Perilaku memiliki banyak prinsip yang dapat diimplementasikan secara lebih luas untuk dapat menolong orang lain mengubah perilakunya menjadi lebih baik (King, 2010:15). Kaidah ini berpengaruh pada proses peningkatan ilmu pendidikan yang diketahui sebagai aliran behavioristik.

Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada siswi berinisial A, peneliti perlu lebih sigap dalam mengikat pembelajaran, kemudian dalam praktek menghafal kosakata; siswi NA mengalami kesulitan baik secara pelafalan maupun penulisan kosakata; siswi K tidak mendapati kesulitan; lalu N, peneliti perlu keterampilan bernyanyi atau menciptakan nada dalam menghafal kosakata; siswi berinisial H, peneliti mengalami cukup kesulitan karena dalam kegiatan menghafal, ia cenderung mengalihkan kegiatan tersebut pada hal lain; siswa D, terlihat lebih luwes dan *easy going* dalam belajar. Pada hakikatnya teori behavioristik dapat diaplikasikan pada beberapa siswa dengan ketentuan siswa tersebut dapat mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga dapat dinilai dari kegiatan belajar sebelumnya hingga akhir pembelajaran.

Reference

- Izzan, A. (2008). Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris. Humaniora.
- Dliyauddin, A. M., Abidin, Z., & Wedi, A. (2019). Penerapan Prinsip Belajar Behavioristik Dalam Kegiatan Muhadharah Di Tarbiyatu Muallimien Al-Islamiah Pondok Al-Amien Preduan Sumenep Madura. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(3)
- Asfar, A. M. I. T., Asfar, A. M. I. A., & Halamury, M. F. (2019). Teori Behaviorisme.
- Yuningsih, A. (2011). Penerapan Teori Belajar Behavioristik (Thorndike) Melalui Teknik Drill And Practice Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Bidang Studi Bahasa Indonesia Dalam Materi Mengarang Siswa Kelas V Sdn 023 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Shafa, S. (2012). Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 12(2)
- Hartati, A., & Haeratunnisa, H. (2019). Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Perilaku Menolong Pada Siswa Kelas Xi Ips Sman 5 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(7)
- Abidin, M. Z. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris (Studi Etnografi pada MAS Jeumala Amal Lueng Putu Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Andikos, F., & Gusteri, Y. (2016). Komunikasi Manusia Dengan Komputer. Bogor: In Media.
- MHDWALI, M. (2019). Pesantren Ramadhan Meningkatkan Pribadi Yang Religius Di Stitnu Sakinah Dharmasraya. *Jurnal Sakinah*, 1(2), 10-15.
- Handayani, S. (2017). Urgensi Pengenalan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini Dipandang Dari Perspektif Psikolinguistik. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 11(2)
- Jumasa, M. A., & Surjono, H. D. (2016). Pengembangan multimedia pembelajaran Bahasa Inggris untuk pembelajaran teks recount di MTSN II Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(1)
- Rusuli, Izzatur. (2014). Refleksi Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1), 39
- Zamzami, M. R. (2018). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1)
- Surjono, H. D., & Susila, H. R. (2013). Pengembangan multimedia pembelajaran bahasa inggris untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1)
- Lindawati, N. P., & Sengkey, F. (2018). Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris

- dengan Teknik Role Play pada Siswa kelas X SMA Dwijendra Denpasar. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 1-8
- Sanyata, S. (2012). Teori dan aplikasi pendekatan behavioristik dalam konseling. *Jurnal Paradigma*, 14(7), 2
- Nahar, Novi Irwan. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1), 67
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (Kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2)
- Hartati, A., Kartiani, B. S., & Anam, M. C. (2019). Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Prilaku Agresif Belajar Siswa. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(5)
- Syahid, A. H. (2015). Bahasa Arab sebagai bahasa Kedua (Kajian Teoretis Pemerolehan Bahasa Arab pada Siswa Non-Native). *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1)
- Aprian, W. H., Astuti, F. H., & Garnika, E. (2019). Pengaruh Konseling Behavioristik Terhadap Zoophobia Pada Siswa Smpn 11 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(7)
- Budiasningrum, R. (2017). Identifikasi Kendala Dalam Penguasaan Bahasa Inggris (Analisa Perbedaan Individu Dalam Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Administrasi Perkantoran 258 Politeknik LP3I Jakarta). *Jurnal Lentera Bisnis*, 4(1)